

Pemberdayaan Masyarakat Desa Sindangsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat dalam Pengenalan Tanaman Murbei sebagai Tanaman Multiguna (*Community Empowerment of Sindangsari Village, Sumedang Regency, West Java in the Introduction of Mulberry Plants as Multipurpose Plants*)

Mira Ariyanti*¹, Santi Rosniawaty², Erni Suminar³
Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat^{1,2,3}
mira.ariyanti@unpad.ac.id^{1,2,3}



Riwayat Artikel

Diterima pada 21 November 2022
Revisi 1 pada 28 November 2022
Revisi 2 pada 22 Januari 2023
Revisi 3 pada 25 Januari 2023
Diterima pada 26 Januari 2023

Abstract

Purpose: Sindangsari Village is one of the villages in Sumedang Regency with an area that is quite suitable for planting potential crops including mulberry plant. This activity aims to introduce and cultivate the mulberry as a multipurpose plant by empowering the PKK group of women and the Sindangsari Village community group.

Methodology: Methods of activity include surveys, interviews, counseling, planting mulberry plants and monitoring. The material or knowledge given to participants related to mulberry includes growing conditions, land preparation, preparation of planting material, planting in the field and harvesting. The activities carried out in the form of planting mulberry in the yards of the participants included determining the spacing, making planting holes, and good planting methods.

Results: The result of the activity is the recognition of the mulberry as a multipurpose plant that has the potential to be planted more widely in Sindangsari Village, Sumedang Regency, West Java. In addition, within this activity, some attempt has been exercised to plant mulberry individually by the local community and it is expected that eventually it can bring in additional income and increase agricultural knowledge, especially the science of mulberry plants. The result of filling out the questionnaire that was distributed during the activity was an increase in public awareness, knowledge, interest about mulberry plants by 42.86%, 71.71%, and 28.57%, respectively.

Conclusion: This activity was useful in introducing mulberry plants and empowering the people of Sindangsari Village, Sumedang Regency, West Java to plant them. In addition, if the mulberry plant has been widely planted, it is hoped that this plant can be used as a source of income for the community.

Keywords: *Mulberry Plants, Multipurpose Plants, Sindangsari Village*

How to Cite: Ariyanti, M., Rosniawaty, S., Suminar, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sindangsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat dalam Pengenalan Tanaman Murbei sebagai Tanaman Multiguna. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(2), 79-87.

1. Pendahuluan

Murbei secara alami merupakan tanaman yang cepat beradaptasi pada berbagai lingkungan tumbuh dan cenderung berumur panjang. Tanaman ini terbagi menjadi tiga varietas yaitu murbei hitam, merah dan putih tumbuh sebagai tanaman semak atau perdu dengan ketinggian 20 m – 25 m. Murbei tumbuh dengan cepat pada saat tanaman muda dan relatif melambat seiring dengan semakin dewasanya umur

tanaman. Tanaman ini tumbuh baik pada tempat yang bersuhu rendah (dingin) yang tentu saja berhubungan erat dengan ketinggian tempat. Murbei tumbuh baik jika ditanam pada tempat dengan ketinggian minimal 700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Murbei memiliki peran yang sangat penting dalam usaha produksi kain sutera karena daunnya dijadikan pakan bagi ulat-ulat sutera (Sunanto, 1997). Selain itu, tanaman ini juga bisa digunakan sebagai bahan obat-obatan, astiasmatik, dan disinfektan. Berkaitan dengan manfaatnya tersebut, tanaman ini sudah dibudidayakan hampir di seluruh dunia. Domestikasi telah dilakukan sejak beribu-tahun lalu untuk pakan ulat sutera, namun menurut Sánchez (2000), kebutuhan akan tanaman murbei khususnya batang muda dan daun semakin meningkat karena memiliki nilai nutrisi yang tinggi.

Tumbuhan ini kaya akan kandungan kimia seperti alkaloida, flavonoida, dan polifenol yang diketahui sangat bermanfaat bagi kesehatan. Pada farmakologi Cina dan pengobatan tradisional lain disebutkan bahwa tanaman ini memiliki manfaat sebagai antiinflamasi, diuretic, anti demam, anti hipertensi, dan antidiabetik (Sayuti, Taib, & Hilma, 2012). Daun murbei dikenal sebagai pakan ulat sutera, daun murbei juga berkhasiat untuk menurunkan demam karena flu, meredakan batuk, mengurangi nyeri, hipertensi, diabetes mellitus, kaki gajah, bisul dan konjungtivitis, memperbanyak air susu, mengurangi gangguan pada saluran pencernaan, dan hiperkolesterolemia. Sekarang ini, pemanfaatan daun murbei telah meningkat dan digunakan sebagai pakan ternak sehingga penanaman murbei telah dilakukan secara intensif. Tanaman murbei memiliki potensi besar sebagai pengganti konsentrat dan memiliki kandungan nutrisi dengan jumlah protein kasar sebesar 22-23% (Datta, Sarkar, Rao, & Singhvi, 2002). Tanaman ini juga memiliki potensi produksi yang tinggi dan dapat mencapai 22 ton bahan kering.ha⁻¹.tahun⁻¹ sehingga diperkirakan mampu menggantikan konsentrat pakan ternak. Penggunaan tanaman murbei sebagai pakan ternak pastinya lebih murah, bernutrisi tinggi, berkualitas, mudah didapatkan, dan mampu meningkatkan produktivitas ternak (Sánchez, 2000).

Desa Sindangsari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang Jawa Barat dengan batasan sebelah utara di Desa Sukamantri dan Desa Cipaku, sebelah selatan Desa Mekargangi, sebelah barat Desa Sudi dan Desa Talun, dan sebelah timur Desa Loa. Desa Sindangsari. Secara hidrologis, terbentang beberapa sungai di Desa Sindangsari yang dapat dijadikan sebagai sumber irigasi daerah pertanian seperti Sungai Cikaso, Sungai Ciganggalok, Sungai Cibentang, Sungai Cipongpok, Sungai Cipadarama, dan lain-lain. Sungai tersebut dapat dimanfaatkan oleh para penduduk untuk mendapatkan sumber air bagi wilayah pertanian dan peternakan. Keadaan daerah ini memberikan informasi mengenai potensi yang dimiliki oleh Desa Sindangsari sebagai daerah tempat membudidayakan berbagai macam tanaman budidaya termasuk tanaman murbei. Tanaman murbei merupakan tanaman buah-buahan yang belum dikenal di kalangan masyarakat Desa Sindangsari tapi antusiasme masyarakat terlihat begitu tanaman ini diperkenalkan kepada masyarakat. Hal ini yang menjadi alasan selain potensi daerah untuk dikembangkannya kegiatan budidaya tanaman murbei sehingga tanaman ini dapat mendatangkan pendapatan baru bagi masyarakat setempat.

Tanama murbei belum sama sekali dikenal di desa Sindangsari. Kegiatan ini dilakukan hanya sebatas memperkenalkan tanaman murbei sebagai tanaman yang banyak manfaat untuk ditanam dan dibudidayakan. Tujuan jangka panjang adalah setelah masyarakat setempat mengenal dan tertarik untuk membudidayakan tanaman murbei maka diharapkan tanaman ini dibudidayakan secara simultan dan pada akhirnya dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang mengusahakannya. Keadaan sosial dimana masyarakat bersikap terbuka atas suatu masukan pengetahuan baru menjadikan kegiatan ini dirasa perlu dilakukan. Desa Sindangsari dirasa memiliki potensi dalam penanaman tanaman murbei sehingga perlu dilakukan penyuluhan mengenai budidaya tanaman murbei sebagai informasi yang bisa membantu masyarakat dalam meningkatkan penghasilan.

2. Metodologi

Kegiatan dilakukan pada bulan April sampai dengan Juli 2022 di Desa di Sindangsari, Dusun Cikeuyeup, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kegiatan mengikutsertakan perwakilan ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat. Populasi sampel adalah peserta kegiatan penyuluhan dan dilakukan analisis data sederhana mengenai tingkat pengetahuan, ketertarikan

menanam tanaman murbei dari peserta kegiatan. Metode kegiatan ini meliputi survey lokasi dan keadaan wilayah, wawancara dengan pihak terkait mengenai aktivitas pertanian yang biasa dilakukan di daerah tersebut, penyuluhan, pemberian bibit murbei, penanaman tanaman murbei dan monitoring. Beberapa minggu setelah kegiatan peninjauan dan survey lokasi dilakukan penyuluhan selama satu hari. Target penyuluhan adalah meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan mengenai tanaman murbei meliputi teknik budidaya dan manfaatnya. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka langsung di tempat yang telah disediakan oleh warga setempat dengan persetujuan dari kepala desa setempat.

Metode yang dilakukan adalah menyebarkan kuesioner (daftar pertanyaan) untuk diisi oleh peserta kegiatan di awal kegiatan (sebelum penyampaian materi) dan akhir kegiatan (setelah sesi diskusi). Data awal menunjukkan bahwa sebanyak 43% peserta kegiatan belum mengenal tanaman murbei, 86% belum mengetahui manfaat tanaman murbei, 57% belum pernah menanam murbei dan 43% belum berminat menanam tanaman murbei. Masyarakat diberdayakan untuk menanam tanaman murbei di pekarangannya masing-masing. Sebelumnya peserta diberi bibit murbei sejumlah 10 bibit. Pendekatan partisipasi aktif dilakukan terhadap peserta dan diharapkan peserta dapat menanam tanaman murbei setelah diberi materi-materi penyuluhan dalam bentuk modul penyuluhan mengenai teknik budidaya murbei meliputi persiapan bahan tanam, persiapan lahan, penanaman dan panen. Pendekatan partisipatif merupakan metode pengamatan suatu fenomena dan menggantinya lebih dalam berdasarkan apa yang sedang terjadi dan berkembang dalam situasi sosial yang jadikan obyek (Darmawan, 2020).

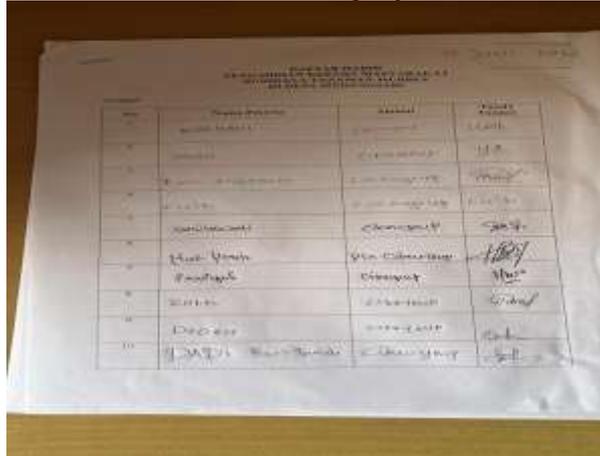
3. Hasil dan pembahasan

3.1 Penyuluhan

Penyuluhan merupakan kegiatan penyampaian materi yang diperlukan oleh masyarakat setempat terutama berkaitan dengan manfaat tanaman murbei dan bagaimana cara menanamnya dengan baik. Kegiatan ini diikuti kurang lebih 14 peserta, kebanyakan peserta adalah ibu-ibu PKK (Gambar 1). Setelah penyampaian diadakan sesi diskusi dimana terlihat antusiasme peserta untuk mengetahui tanaman murbei lebih banyak dan merasa tertarik untuk menanamnya. Penanaman sementara terbatas pada lahan pekarangan masing-masing dan belum ada rencana lebih lanjut untuk menanamnya secara lebih besar karena terkendala dengan ketersediaan lahan dan biaya. Penyuluhan dilaksanakan secara luring (luar jaringan) dengan bertatap muka langsung dengan peserta (Gambar 1 dan Gambar 3). Setiap peserta mengisi daftar hadir kegiatan seperti tertera pada Gambar 2. Kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi peserta terutama untuk mengusahakan penanaman tanaman murbei dimulai dari pekarangan rumahnya masing-masing. Diadakan pengisian kuesioner mengenai pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hasil pengumpulan data pada kuesioner menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai tanaman murbei. Peserta sebelumnya tidak mengetahui sama sekali mengenai tanaman murbei, hanya sebatas pernah mendengar saja bahwa buah murbei dapat dikonsumsi dan enak rasanya. Peserta menjadi mengetahui lebih banyak mengenai tanaman murbei dan berminat menanamnya setelah mengikuti penyuluhan ini.



Gambar 1. Peserta penyuluhan



No	Nama Peserta	Alamat	Alamat Lain
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10

Gambar 2. Daftar hadir kegiatan penyuluhan

3.2 Penanaman tanaman murbei di pekarangan rumah

Bibit murbei diberikan pada peserta sebanyak 10 bibit untuk ditanam. Penyerahan bibit dilakukan setelah kegiatan penyuluhan (Gambar 4). Bibit yang diberikan berumur 2-3 bulan dengan daun berjumlah 2-3 helai dan berasal dari setek batang (perbanyak vegetatif). Peserta tidak melakukan penyetakan secara langsung dikarenakan ketersediaan bahan tanam yang terbatas dan belum adanya pohon murbei sebagai setekers di desa setempat. Penanaman bibit murbei di pekarangan rumah peserta merupakan tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan (Gambar 5). Peserta dibekali pengetahuan mengenai cara menanam tanaman murbei yang baik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi tanaman dewasa dan siap menghasilkan. Pengetahuan mengenai penanaman meliputi penentuan jarak tanam, pembuatan lubang tanam, cara menanam sehingga akar tanaman bisa berkembang optimal dan berfungsi baik dalam menyerap unsur hara dan air. Faktor lingkungan tumbuh juga dibahas agar peserta mengetahui bagaimana ketinggian tempat, suhu, kelembapan, sinar matahari dan lain sebagainya di tempat dimana faktor lingkungan tersebut berpengaruh penting dalam menentukan pertumbuhan tanaman murbei pada tahap pertumbuhan selanjutnya.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan



Gambar 4. Penyerahan bibit murbei

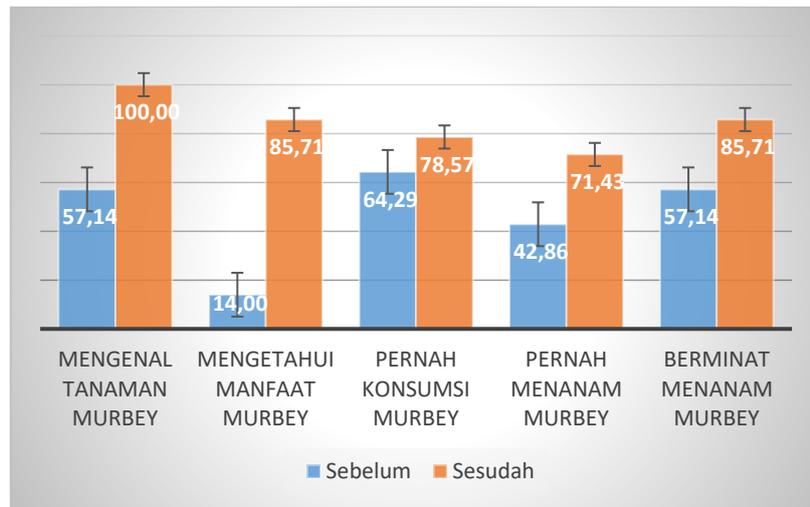


Gambar 5. Penanaman tanaman murbei

Manfaat yang dapat diperoleh dengan menanam murbei selain dapat diambil buahnya, daunnya pun dapat dimanfaatkan sebagai obat diantaranya obat dan desinfektan. Daunnya dapat dikeringkan mejadi teh daun murbei dan dinikmati dengan cara menyeduhnya. Buah murbei dapat diolah salah satunya menjadi sale murbei sebagai bahan pelapis dan pemanis makanan.

3.3 *Evaluasi peserta*

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditunjukkan pada Gambar 5. Pada Gambar 5 terlihat bahwa telah terjadi peningkatan wawasan serta minat untuk membudidayakan murbei. Kondisi awal belum dikenalnya murbei oleh masyarakat setempat sehingga tanaman murbei tidak ada di lokasi kegiatan. Setelah kegiatan berlangsung mulai dikenal murbei ada penanaman murbei sebagai langkah awal dalam pengembangan tanaman murbei yang dapat digunakan oleh warga setempat.



Gambar 5. Hasil pengisian kuisioner peserta

Sebelum dilakukan penyuluhan di Desa Sindangsari, masyarakat peserta penyuluhan setidaknya pernah mengetahui mengenai tanaman murbei. Hal ini terlihat dari tingkat pengenalan masyarakat terhadap tanaman murbei yang mencakup 57,14% sebelum kegiatan dan setelah kegiatan mencapai 100%. Sebelum tertarik menanam murbei, setidaknya masyarakat harus mengenal mengenai tanaman murbei baik secara morfologi, cara menanam, media tanam yang digunakan sampai dengan panen untuk memperoleh bagian yang dapat dimanfaatkan dari tanaman aren. Gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam hal manfaat tanaman murbei sebagai tanaman kesehatan. Terjadi peningkatan pengetahuan manfaat tanaman murbei sebesar 71,71% sehingga kegiatan ini dirasa cukup efektif dalam merangsang motivasi masyarakat desa dalam menanam tanaman murbei sebagai langkah awal dalam mengembangkan tanaman ini.

Minat masyarakat desa Sindangsari untuk menanam murbei terlihat meningkat 28,57% (Gambar 5). Hal ini cukup penting diketahui sehingga diperoleh gambaran akan sejauh mana pengembangan tanaman murbei pada tahap selanjutnya. Rangsangan dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menanam tanaman murbei perlu dipantau dari waktu ke waktu ditambah dengan ketersediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang hal tersebut diantaranya pemberian beberapa bibit pohon murbei ke masyarakat desa, penyediaan sarana produksi pertanian dan pemberian informasi teknologi pengembangan tanaman murbei. Diperlukan campur tangan pemerintah melalui instansi terkait agar murbei dapat dijadikan tanaman andalan masyarakat sebagai tambahan pendapatan bagi masyarakat desa setempat.

3.4 Pelaksanaan Kegiatan

3.4.1 Morfologi Tanaman Murbei

Batang murbei berwarna hijau, hijau kelabu dan hijau kecoklatan tergantung dari spesiesnya. Batang tumbuh tegak lurus ke atas dengan cabang yang tumbuh horizontal. Daun murbei tergolong daun tunggal dengan bentuk beraneka ragam seperti bundar, oval, berlekuk tergantung dari jenis atau spesiesnya. Letak daun berseling dan memiliki tangkai dengan panjang 1-4 cm. Permukaan daun bertekstur agak licin dan ada pula yang kasar. Tanaman murbei merupakan tanaman berumah satu karena bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu pohon yang sama. Tanaman murbei berbunga sepanjang tahun. Buah murbei adalah buah majemuk yang berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi kuning kemerahan dan setelah masak menjadi berwarna ungu gelap. Ukuran buah berkisar 2 - 3 cm. Buah murbei banyak berupa buah buni, berair dan rasanya enak. Buahnya kecil dan saling berlekatan (bergerombol), bijinya kecil dengan ukuran 1-1,2 mm dan berwarna hitam. Menurut Sunanto (1997), klasifikasi murbei adalah sebagai berikut divisio: Spermatophyta, sub-divisio: Angiospermae, kelas: Dicotyledoneae, ordo: Urticales, famili Moreceae, genus: Morus, Spesies: *Morus alba* L.

3.4.2 Syarat Tumbuh Tanaman Murbei

Tanaman murbei mampu tumbuh dengan baik pada tanah yang cukup basa dengan pH lebih dari 6,5 seperti lereng gunung, berkapur, serta tanah yang memiliki drainase baik. Tanaman ini mampu tumbuh dengan baik pada dataran rendah maupun tinggi, namun biasanya dihubungkan dengan pemeliharaan ulat sutera yaitu sekitar 400–700 mdpl (Atmosoedarjo, Kartasubrata, Kaomini, Saleh, & Moerdoko, 2000). Murbei tampaknya cocok ditanam di Desa Sindangsari yang memiliki ketinggian tempat sekitar 600 mdpl. Kondisi tempat menanam murbei sebaiknya tidak banyak terdapat tutupan (naungan) karena murbei memerlukan sinar matahari penuh untuk pertumbuhannya. Tanaman ini mampu tumbuh di iklim tropis dan subtropis namun tetap memiliki perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tanaman murbei yang ditanam di daerah iklim subtropis tanaman murbei mengalami masa istirahat yaitu pada musim dingin, sedangkan jika ditanam di daerah beriklim tropis daunnya mampu tumbuh sepanjang tahun tanpa memiliki masa istirahat sehingga dapat dipanen kapan saja. Di daerah beriklim tropis, perbedaan pertumbuhan daun disebabkan perbedaan musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Perbedaan pertumbuhan pada musim kemarau dan hujan disebabkan oleh kandungan air tanah yang mampu menurunkan produksi daun pada musim kemarau (Andadari & Prameswari, 2005).

Tanaman murbei tumbuh subur di lahan yang memiliki curah hujan sekitar 800-3500 mm/tahun dengan sinar matahari penuh, kelembapan udara berkisar 80-95% dengan suhu udara (12-40) °C. Tanaman ini cocok ditanam pada Tanah bertekstur lempung, lempung berliat, dan lempung berpasir, serta banyak mengandung mineral dengan komposisi 40% mineral, 30% air, 20% udara dan 10% bahan organik dengan pH 6,5 – 7 (Balitjestro, 2020).

3.4.3 Persiapan lahan

Tahapan persiapan lahan yang dilakukan cukup sederhana, yaitu:

- Pengolahan lahan dilakukan sebulan sebelum jadwal penanaman setek di lahan yang terdiri dari kegiatan pembersihan lahan dari gulma.
- Lubang tanam dibuat dengan jarak 1 m x 1 m dengan ukuran 30 cm x 30 cm x 30 cm. Setiap lubang diberikan pupuk kompos atau pupuk kandang sebanyak 0,5 kg. lubang tanam⁻¹.

3.4.4 Persiapan bahan tanam

Tanaman murbei dapat diperbanyak dengan menggunakan beberapa cara yaitu biji, okulasi, dan setek batang. Cara yang paling banyak digunakan adalah setek batang karena mampu menghasilkan tanaman yang relatif sama dengan induknya, lebih mudah dilakukan, biaya pengadaan bibit lebih murah, dan lebih cepat diproduksi dibandingkan dengan perkembangbiakan secara generatif (Darajat). Selain keseragaman tanaman yang tinggi, Nur dan Suprijadji (1986) juga menyatakan bahwa produksi tanaman murbei dengan menggunakan steek batang tumbuh lebih cepat dan lebih tinggi.

Persiapan penanaman murbei dilakukan dengan cara berikut:

- Memilih batang pohon yang berkualitas baik dan memiliki ukuran diameter batang lebih dari 1 cm dengan panjang batang 30 cm atau lebih. Batang yang digunakan telah mengeluarkan pucuk muda atau tunas.
- Memotong batang tersebut dengan menggunakan pisau yang tajam dengan tujuan agar batang tidak mengalami kerusakan. Batang dipotong sekitar 30 cm serta seluruh daun yang menermpel harus dibuang.
- Mengupas kulit batang yang akan ditanam sepanjang sekitar 5 cm dari bawah batang yang telah dipotong.
- Menggunakan zat perangsang akar bila diperlukan.
- Batang ditempatkan pada polybag yang telah diisi media tanam atau dapat langsung ditanam di lapangan.

3.4.5 Penanaman di lapangan

Bibit setek ditanam di lahan yang sudah disiapkan. Lubang tanam dibuat dan didiamkan selama kurang lebih 2 minggu, setelah itu ditutup kembali dengan tanah yang telah dicampur dengan kompos

dan pupuk kandang. Selanjutnya, bibit murbei dimasukkan ke lubang tanam dan ditimbun dengan tanah dengan sedikit pemadatan. Pemberian ajir dapat dilakukan untuk mencegah tanaman roboh atau ambruk. Guna memperoleh hasil panen maksimal, diperlukan penyulaman terhadap tanaman yang mati untuk diganti dengan bibit yang baru.

3.4.6 Panen

Panen daun pada tanaman murbei perlu dikelola dengan baik karena berhubungan dengan pertumbuhan tunas baru. Umur panen juga berhubungan dengan produksi yang akan dihasilkan dan nilai gizi yang terkandung di dalam tanaman. Saat melakukan pemanenan, pemotongan tanaman harus memperhatikan kondisi tanaman dan tidak boleh dilakukan terlalu berat karena mampu menghambat pertumbuhan tunas yang akan diproduksi dan perkembangan anakan tanaman murbei menjadi berkurang. Disisi lain, pemotongan yang terlalu ringan akan menyebabkan dominasi pada pucuk dan daun, sementara pertumbuhan anakan akan berkurang (Ella, 2002). Menurut (Aminudin, 1987), pemotongan tanaman pakan sebaiknya dilakukan di akhir masa vegetatif atau fase akan memasuki masa generatif (berbunga) agar pertumbuhan daun kembali optimal, sehat, dan memiliki kandungan gizi yang tinggi. Umur pemotongan daun yang tidak sesuai akan mempengaruhi kualitas yang akan dihasilkan dengan tingkat produktivitas yang cenderung menurun. Hal ini disebabkan masa vegetatif yang belum berjalan maksimal menyebabkan bahan kering dan kualitas yang dihasilkan menjadi rendah (Hindratiningrum, 2010).

Pada tanaman murbei yang dipanen buahnya, tanaman mulai menghasilkan buah pada umur 6 bulan setelah ditanam di lapangan. Pemanenan buah murbei dapat dilakukan sebanyak 6 sampai 7 kali dalam setahun dan akan berproduksi baik sampai umur 15 tahun. Setelah itu, tanaman murbei harus diremajakan agar produksinya tetap optimal (Machii, Koyama, & Yamanouchi, 2002). Pemanenan daun murbei asal setek batang membutuhkan waktu selama 8 bulan agar dapat dipanen. Menurut Ali (2007), umur panen tanaman murbei bila dijadikan pakan ternak adalah 5 minggu dan 7 minggu setelah panen buah dilakukan. (Boschini, 2002) menyatakan bahwa produksi daun murbei per tahunnya dapat mencapai 19 ton bahan kering. ha⁻¹ dimana ini sangat berpotensi dijadikan sebagai pakan ternak.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermanfaat dalam memperkenalkan tanaman murbei sebagai tanaman multiguna dan berpotensi ditanam secara lebih luas di Desa Sindangsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Selain keadaan wilayah yang cukup mendukung untuk ditanami tanaman murbei, pengenalan tanaman ini melalui pemberdayaan masyarakat setempat diharapkan dapat mendatangkan penghasilan tambahan bagi kelompok masyarakat yang membudidayakannya. Kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan ilmu pertanian khususnya mengenai tanaman murbei yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ini. Hasil dari pengisian angket yang disebar pada saat kegiatan adalah terjadi peningkatan pengenalan, pengetahuan, minat masyarakat mengenai tanaman murbei berturut-turut sebesar 42,86%, 71,71% dan 28,57%. Hal yang perlu ditingkatkan untuk kegiatan mendatang adalah perlunya usaha untuk membuat demplot penelitian terkait pemupukan tanaman murbei khususnya penggunaan pupuk organik. Perlu adanya tanggapan positif dari pemerintah setempat dalam mengembangkan tanaman murbei sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk membudidayakan tanaman murbei sebagai tanaman buah-buahan yang menjadi tanaman andalan secara ekonomi.

Referensi

- Aminudin, S. (1987). Beberapa Jenis dan Metode Pengawetan Hijauan Pakan Ternak Tropikal. *Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.*
- Andadari, L., & Prameswari, D. (2005). Pengaruh Pupuk Daun terhadap Produksi dan Mutu Daun Murbei (*Morus Sp.*). Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konversi Alam, Departemen Kehutanan, [http. www.budidayajenis-makanan-ternak-Ruminansia](http://www.budidayajenis-makanan-ternak-Ruminansia). *Google. co. id. Diakses tanggal, 25.*

- Atmosoedarjo, S., Kartasubrata, J., Kaomini, M., Saleh, W., & Moerdoko, W. (2000). *Sutera Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Balitjestro.(2020). Mengenal buah subtropik : Murbei. <http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/mengenal-buah-subtropika-murbei/>. Diakses 22 Januari 2023
- Boschini, C. F. (2002). *Nutritional quality of mulberry cultivated for ruminant feeding* (M. D. Sánchez Ed.): Food & Agriculture Org.
- Darajat, A. *Respon Pertumbuhan Stek Batang Tiga Spesies Murbei (Moros Sp.) Terhadap Beberapa Jenis Media Pembibitan*. IPB (Bogor Agricultural University).
- Darmawan, I. (2020). Edukasi Mengenai Sampah Dan Sanitasi Lingkungan Di Desa Cintamulya, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 9(3), 163-166.
- Datta, R., Sarkar, A., Rao, P. R. M., & Singhvi, N. (2002). *Utilization of mulberry as*. Paper presented at the Mulberry for Animal Production: Proceedings of an Electronic Conference Carried Out Between May and August 2000.
- Ella, A. (2002). Produktivitas dan nilai nutrisi beberapa renis rumput dan leguminosa pakan yang ditanam pada lahan kering iklim basah. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, Makassar*.
- Hindratiningrum, N. (2010). Produksi dan kualitas hijauan rumput meksiko pada berbagai umur pemotongan dengan dosis pemupukan 200 kg/ha/tahun. *Jurnal Ilmiah Inkoma*, 21(3), 111-122.
- Machii, H., Koyama, A., & Yamanouchi, H. (2002). Mulberry breeding, cultivation and utilization in Japan. *Animal Production and Health Paper*, 147, 63.
- Sánchez, M. D. (2000). *World distribution and utilization of mulberry, potential for animal feeding*. Paper presented at the FAO electron. Conf. Mulberry animal prod.(Morus1-L).
- Sayuti, K., Taib, G., & Hilma, L. (2012). Pengaruh perlakuan pendahuluan pada daun murbei (Morus alba l) terhadap karakteristik minuman effervescent yang dihasilkan. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 15(2), 33-47.
- Sunanto, H. (1997). *Budi daya murbei dan usaha persuteraan alam*